



Digital Discourses Mengenai Fenomena Cancel Culture Saipul Jamil dalam Media Sosial TikTok

Dian Rahmani Santosa

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: dianrhmani10@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-02</p> <p>Keywords: <i>Discourse;</i> <i>Cancel Culture;</i> <i>TikTok Social Media.</i></p>	<p>With the rapid development of communication technology, many new media have emerged, namely social media. Various social media appear and are widely used by the community to carry out various activities that make it easier for people to connect with each other. One of the new media that has emerged is TikTok. TikTok has become a popular social media by presenting short videos to provide a variety of information needed. One of them is news information about the case that happened to Saipul Jamil, which was widely discussed in 2021. The act of glorification has drawn a lot of criticism, not only from the general public but up to public figures such as celebrities. This condemnation from the public has led to the phenomenon of Cancel Culture or boycott, the rejection of Saipul Jamil's reappearance into the entertainment world. The method used in this research is a qualitative method with Discourses analysis which analyzes four main points, such as text, context, action & interaction, and power & ideology. The results obtained from this study show that the discourse of Saipul Jamil's news tends to be negative so that it cannot be accepted by the public, and finds the power of Tik Tok social media which becomes an intermediary for netizens to provide social sanctions against Saipul Jamil.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-02</p> <p>Kata kunci: <i>Discourse;</i> <i>Cancel Culture;</i> <i>Media Sosial TikTok.</i></p>	<p>Dengan berkembangnya teknologi komunikasi yang pesat, banyak memunculkan berbagai macam media baru yaitu media sosial. Beragam media sosial muncul dan banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktifitas yang memudahkan masyarakat saling terhubung satu sama lain. Salah satu media baru yang muncul adalah TikTok. TikTok menjadi media sosial populer dengan menghadirkan video pendek untuk memberikan beragam informasi yang dibutuhkan. Salah satunya berupa informasi pemberitaan mengenai kasus yang terjadi pada Saipul Jamil yang ramai diperbincangkan tahun 2021 silam. Aksi glorifikasi secara menuai banyak kecaman, tidak hanya dari masyarakat umum tetapi sampai dengan tokoh publik seperti selebriti. Kecaman dari para masyarakat ini menimbulkan fenomena Cancel Culture atau pemboikotan, penolakan kehadiran Saipul Jamil muncul kembali ke dunia hiburan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan <i>Discourses analysis</i> yang menganalisis empat poin utama, seperti teks, konteks, tindakan&interaksi, dan kekuasaan&ideologi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan diskursus dari pemberitaan Saipul Jamil cenderung negatif sehingga tidak dapat diterima masyarakat, dan menemukan adanya kekuatan dari media sosial Tik Tok yang menjadi perantara bagi para netizen untuk memberikan sanksi sosial terhadap Saipul Jamil.</p>

I. PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang pesat sehingga menjadikan internet sebagai alat komunikasi yang diminati oleh masyarakat. Media sosial selalu menyediakan berbagai macam informasi yang dibutuhkan para penggunanya. Menurut Nasrullah (2017:8), media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberikan komentar, serta membagi informasi dalam waktu cepat dan tak terbatas. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai alat

untuk berkomunikasi dan berinteraksi, tetapi juga alat ekspresi diri (*self expression*) dan sebagai pencitraan diri (*self branding*) (Andreas et al, 2010). Adanya kebebasan individu dalam menyampaikan pendapat, kritik, saran sampai dengan hujatan yang banyak dilihat melalui platform media sosial menjadikan para penggunanya semakin keluar dari batas sosial yang menimbulkan fenomena baru yaitu Cancel Culture.

Cancel Culture atau cancelling merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk dapat "memboikot" atau mengeluarkan seseorang dari

lingkungan sosial sampai dengan dunia nyata karena kesalahan dari perilaku, tindakan, dan perkataan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Tindakan Cancel Culture yang dilakukan memiliki dampak negatif bagi mereka yang menjadi pelaku. Contohnya dengan mendapatkan hujatan, perundungan, depresi, dan dapat kehilangan pekerjaan. Bazelon (2014), mengatakan tindakan Cancel Culture ini memerikan dampak yang sebagian besarnya berupa ancaman secara verbal sebagai bentuk paling umum dan memunculkannya tuduhan tanpa adanya bukti yang valid tidak dapat dihindari dalam hal memperlakukan di media sosial.

Penggunaan dari Cancel Culture ini berkaitan erat dengan Publik figure yang terkena skandal tertentu (Raffa A. Athallah, 2020). Cancel Culture yang dilakukan oleh publik dapat berdampak sementara dan pamanen dalam media sosial dampa dengan kehidupan nyata dari pihak pelaku. Salah satu media sosial yang ramai dengan pemberitaan Cancel Culture ini adalah Tik Tok. Tik Tok menjadi media baru yang populer dan banyak diminati. Salah satu Publik figure yang terkena Cancel Culture ialah Saipul Jamil. Pedangdut yang pernah populer pada masanya tersebut tersandung kasus pelecehan seksual, dengan melakukan aksi pencabulan anak di bawah umur. Menurut Komisioner Subkom Pemantauan Komnas Perempuan, pelecehan seksual ini merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dalam bentuk fisik atau non-fisik yang tidak dikehendaki dengan cara mengambil gambar, mengintip, memberikan isyarat bermuatan seksual, memperlihatkan organ seksual, melakukan transmisi bermuatan seksual dan melakukan sentuhan fisik.

Fenomena Cancel Culture Saipul Jamil dilihat dari interaksi dan aksi netizen dalam menyikapi perbuatan yang dilakukan Saipul Jamil melalui Tik Tok pada tahun 2021 silam saat pembebasan dirinya dari penjara akibat kasus pelecehan seksual anak dibawah umur (Alamsyah, 2021). Pemberitaan pembebasan Saipul Jamil menuai banyak kecaman dari masyarakat karena adanya aksi penyambutan secara mewah atau glorifikasi layaknya seorang pahlawan berakhir dengan aksi Cancel Culture yang memunculkannya sebuah petisi untuk mengajak publik beramai-ramai memboikot Saipul Jamil dari Televisi dan Youtube. Petisi yang dibuat dengan maksud untuk menyetujui pemboikotan Saipul Jamil berhasil tembus sampai dengan 500 ribu orang. Selain pemboikotan yang terbilang ramai, Saipul Jamil pun dijuluki sebagai pedofil.

II. METODE PENELITIAN

Berdasarkan topik penelitian serta aspek metodologi yang dipilih oleh penulis, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hal tersebut dipilih dengan tujuan untuk mengkaji data yang ada secara mendalam tanpa melewati prosedur statistik maupun jenis hitungan lainnya. Sugiyono (2013) mengatakan, metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti hanya sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Penulis menggunakan jenis kualitatif dengan *discourses analysis* atau analisis wacana dengan meneliti 4 poin utama, yaitu 1) teks yang berupa konten mengenai Saipul Jamil, 2) konteks yang berupa siapa Saipul Jamil dan juga apa yang telah terjadi sehingga menyebabkan dirinya terkena Cancel Culture, 3) tindakan & interaksi yang berupa komentar dari para netizen pada konten Tik Tok dan 4) kekuasaan & ideologi brupa ada kekuatan apa dibalik tindakan Cancel Culture dari para netizen terhadap Saipul Jamil. *Discourse analysis* dipilih untuk meneliti Cancel Culture terhadap Saipul Jamil melalui Tik Tok yang sesuai pernyataan dari Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) yang menyebutkan bahwa metode kualitatif merupakan suatu prosedur dari penelitian yang akan menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku dan orang-orang yang akan diamati. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, studi pustaka dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Dimensi Teks

Haliday dan Hasan dalam Wu (2003), menyatakan bahwa teks merupakan bahasa fungsional yang dapat diekspresikan dalam bentuk apapun seperti perkataan, tulisan, dan media ekspresi lainnya. Dalam dimensi teks, peneliti menganalisis pemberian Cancel Culture di media sosial Tik Tok mengenai kasus Saipul Jamil di tahun 2021 untuk mengetahui apa saja konten-konten yang banyak ditonton dan juga diberi tanggapan oleh netizen. Peneliti juga menggunakan intertekstualitas yang dapat diartikan dengan menghubungkan satu

teks dengan teks lainnya karena memiliki suatu hubungan struktural antara unsur satu dengan unsur lainnya sehingga memiliki suatu makna yang utuh.

2. Dimensi Konteks

Dimensi ini menjadi dimensi penting dalam discourse karena dalam konteks ini ada teks yang diproduksi, dikonsumsi dan digunakan untuk dapat mengambil suatu tindakan secara sosial. Munculnya teknologi digital saat ini membuat seluruh aspek konteks menjadi lebih rumit karena mengubah pengalaman mengenai konteks sosial untuk memungkinkan penggunaannya berpartisipasi dalam berbagai macam jenis pertemuan sosial yang sinkron dan tidak sinkron dengan pengguna yang berbeda-beda (Jones&Norris, 2005).

3. Dimensi Tindakan dan Interaksi

Dimensi Tindakan dan Interaksi ini, peneliti akan menganalisis konten-konten video pemberitaan terhadap Saipul Jamil dengan memfokuskan pada tanggapan dari teks yang telah diunggah dalam media sosial Tik Tok berupa views, like, sampai dengan beragam komentar yang diberikan para netizen terhadap Saipul Jamil. Beragam komentar muncul mulai dari hal baik sampai dengan buruk sudah menjadi hal yang wajar. Penggunaan bahasa diungkapkan oleh netizen saat memberikan komentar juga beragam, mulai dari bentuk sarkasme, hiperbola, metafora, simile, dan sebagainya (Handono, 2018 :98-99).

4. Dimensi Kekuasaan dan Ideologi

Dimensi Kekuasaan dan Ideologi menjadi dimensi penting terakhir yang berhubungan dengan bagaimana cara discourse ini membantu untuk membangun suatu versi realitas sebagai suatu ideologi dan memiliki kekuasaan untuk individu maupun kelompok (Van Dijk, 2008).

B. Pembahasan

1. Dimensi Teks

Pemberitaan Cancel Culture yang terjadi kepada Saipul Jamil menjadikan peneliti memilih dan menggunakan beberapa akun untuk diteliti karena melihat dari segi teks yang banyak ditonton, komentar dan memiliki banyak jumlah like, yaitu:



Gambar 1. Akun yang Banyak di Tonton dan Komentar

Pemberitaan mengenai Saipul Jamil yang terancam diboikot Televisi akibat petisi yang rama-ramai ditanda tangani oleh netizen karena dianggap tidak pantas tampil kembali ke dunia hiburan karena Saipul Jamil erupakan seorang mantan narapidana pelecehan seksual. Awal muncul petisi bermula dari Instagram @lets.talkandenjoy yang merasa miris dengan sambutan yang diberikan kepada Saipul Jamil. yang tak lama kemudian muncul juga dilaman chance.org yang dibuat oleh Ar Wahyuni dan telah tembus ditanda tangai sebanyak 500 ribu orang.



Gambar 1. Sejumlah Polemik Penyambutan Saipul Jamil

Dalam akun Tik Tok Radar Bandung yang memberikan mengenai sejumlah polemik yang muncul dari penyambutan Saipul Jamil. dikatakan bahwa Saipul Jamil bebas dari penjara dan disambut meriah ditengah Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan (PPKM) dan mantan narapidana yang dipenjara disambut bak pahlawan

reiah medali olimpiade dehingga membuat banyak masyarakat geram.

2. Dimensi Konteks

Saipul Jamil yang menjadi sosok publik figure sebagai pennyanyi dangdut populer pada masanya telah melakukan aksi pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur yang akhirnya membawa dirinya kedalam penjara selama 5 tahun. Saat pembebasan dirinya tahun 2021 silam, Saipul Jamil melakukan aksi glorifikasi dengan disambut meriah bak seorang pahlawan yang kemudian menimbulkan aksi geram dari para masyarakat. Aksi tersebut memunculkan tindakan Cancel Culture guna untuk memboikot sesuatu yang telah dianggap merugikan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan publik figure yang semestinya menunjukkan citra positif karena menjadi cerminan bagi masyarakat.

3. Dimensi Tindakan dan Interaksi

Melalui berbagai macam postingan TikTok mengenai pemberitaan Saipul Jamil, netizen gencar memberikan pendapatnya pada kolom komentar. Dilihat dari komentar netizen, banyak mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan aksi glorifikasi yang dilakukan oleh Saipul Jamil dan kembalinya ke dunia hiburan. Banyaknya ketidaksetujuan masyarakat dengan kembalinya dirinya menimbulkan muncul petisi pemboikotan yang ramai ditanggapi dengan antusias para netizen yang ingin memberikan tanda tangan sebagai tanda persetujuan tidak memunculkan dan juga menayangkan Saipul Jamil di dunia hiburan. Dengan banyaknya persetujuan pemboikotan Saipul Jamil, terdapat juga beberapa pihak yang menyatakan bahwa penampilan dirinya di Televisi merupakan konteks meminta maaf kepada masyarakat agar dapat dijadikan suatu pembelajaran agar tidak ditiru banyak pihak. Selain itu, penggemar Saipul Jamil memiliki yang berbeda, yaitu mereka tetap mendukung Saipul Jamil dan meminta agar diberikan kesempatan kedua.

4. Dimensi Kekuatan dan Ideologi

Media menjadi sumber yang dominan bukan saja bagi suatu individu guna memperoleh gambaran dan citra relitas sosial, tetapi bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media juga menyajikan nilai

dan penilaian secara normative yang dibaurkan dengan berita dan hiburan (Mcquail, 2014). Sebagai media baru, Tik Tok menjadi suatu perantara bagi netizen untuk melakukan sanksi sosial yang dimaksud dengan sanksi yang diberikan oleh para masyarakat kepada seseorang yang telah melakukan keesaahan atas norma-norma yang berlaku. Kekuatan dari para netizen dalam menghakimi seseorang di dalam media sosial dikarenakan adanya ketertarikan terhadap suatu konflik yang ada dikarenakan adanya faktor kemudahan untuk mengakses dan kebebasan interaksi antar penggunaannya. Sarlito Wirawan Sarwano (1983:89) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu kemampuan dari seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, dimana kemampuan tersebut ialah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan juga kemampuan untuk dapat memfokuskan. Oleh karena itu, tiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda walaupun objeknya sama.

Pemberitaan Saipul Jamil saat viral, membuat netizen tidak segan untuk memberikan berbagai macam komentar yang kemudian menimbulkan aksi cyberbullying dan semakin tidak dapat dikendalikan karena adanya kebebasan untuk berpendapat dalam kolom komentar pemberitaan Saipul Jamil di Tok Tok.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terkait fenomena Cancel Culture Saipul Jamil dengan menggunakan *discourse analysis* dapat disimpulkan menjadi empat poin: 1) unggahan yang muncul dalam Tik Tok yang diunggah oleh informan, dapat disimpulkan bahwa aksi Saipul Jamil tidak dapat diterima oleh masyarakat, 2) Saipul Jamil tidak dapat diterima kembali oleh masyarakat karena aksi glorifikasi yang berujung Cancel Culture dengan tujuan membuat efek jera agar tidak muncul dihadapan publik, 3) Dari beragam interaksi pada kolom komentar, ditemukan lebih banyak netizen yang berkomentar negatif dan tidak ingin mendukung Saipul Jamil, dan 4) Media sosial Tik Tok menjadi perantara untuk netizen dapat mengeluarkan kekuatannya memberikan sanksi sosial terhadap Saipul Jamil dengan berujung menjadi Cyberbullying.

B. Saran

Berdasar hasil dan kesimpulan penelitian ini, penulis mengharapkan dengan munculnya fenomena Cancel Culture, para publik figure menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan menjaga citra diri dalam ruang publik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bangun, C. R., & Kumaralalita, N. (2022). Kim Seon Ho, You Are Cancelled: The Collective Understanding of Cancel Culture. *Jurnal Komunikatif*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.33508/jk.v11i1.3785>
- Blitvich, P. G. C., & Bou-Franch, P. (2018). Analyzing Digital Discourse: New Insights and Future Directions. *Analyzing Digital Discourse: New Insights and Future Directions*, October 2018, 1–398. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-92663-6>
- Firlyana, F. (2023). *Media Sosial: Pengertian, Fungsi dan Jenisnya*. Daily Social. <https://dailysocial.id/post/media-sosial-adalah>
- Jones, R. H., Chik, A., & Hafner, C. A. (2015). Discourse and Digital Practices: Doing discourse analysis in the digital age. In *Discourse and Digital Practices: Doing discourse analysis in the digital age*. <https://doi.org/10.4324/9781315726465>
- Mardeson, E., & Mardesci, H. (2022). FENOMENA BOIKOT MASSAL (CANCEL CULTURE) DI MEDIA SOSIAL The Phenomenon of Cancel Culture on Social Media. *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), 174–181.
- Mayasari, F. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(01), 27–44. <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>
- Nurhayati, E., Sukarno, , & Setiawan, I. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Glorifikasi Saipul Jamil. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 289–306. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/communicology/article/view/23356>
- Waani, M. S., & Wempi, J. A. (2022). Cancel Culture as a New Social Movement. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(7), 266–270. www.ajhssr.com